

## PERCERAIAN ORANG TUA DAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA STUDI PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS/KEJURUAN DI KOTA SAMARINDA

**Putri Rosalia Ningrum<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *Divorce by parents to end the relationship is very bad for the child's mental, divorced children experience trauma, show symptoms of mild depression and anti-social and also affect the way the child interacts with the surrounding environment. The importance of this adjustment, when teens are in a new situation and environment for the sake of creating good relationships. This study aims to find out how teenagers adjust themselves to their environment and the psychological impact that will be experienced by children whose parents divorced. This type of research is qualitative research that seeks to describe or paint objects that will be examined based on facts in the field. While the subjects of this study were 4 teenagers with age categories 16 to 18 years and 6 informants consisting of parents, teachers and peers. The results of this study show that the subject is able to adjust to the environment because the subject is able to accept reality and be able to solve any problems encountered with good emotional control, self-confidence, openness, having a purpose, and being responsible can also establish relationships with quality way.*

**Keywords:** *divorce, self adjustment*

**ABSTRAK.** Perceraian yang dilakukan orang tua untuk mengakhiri hubungan sangat berakibat buruk pada mental anak, anak-anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial dan juga berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pentingnya penyesuaian diri ini, ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap lingkungannya dan dampak psikologis apa yang akan dialami anak yang orang tuanya bercerai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahun dan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan control emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas.

Kata kunci: perceraian, penyesuaian diri

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti tawuran, narkoba, dan sebagainya. Disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Perubahan besar diantaranya kebutuhan Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, disamping

itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti tawuran, narkoba, dan sebagainya. Disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Perubahan besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, dengan bentuk pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual. Masa ini disebut sebagai periode *storm and stress*

---

<sup>1</sup> Email: putrirn11@gmail.com

suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja ini, menuntut remaja untuk mampu mengontrol dan mengarahkan tindakan, sikap ataupun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang mampu memberikan komitmen untuk menjadi diri sendiri dan bisa diterima oleh lingkungan. Maka dari itu penyesuaian diri yang berkelanjutan akan membawa remaja pada proses pembelajaran yang sebenarnya.

Pentingnya penyesuaian diri ini ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik, hal ini selaras dengan pendapat Willis (2008), bahwasanya penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat karena hal itu merupakan faktor penentu apakah kelak dia mampu menyesuaikan diri dengan baik atau tidak pada lingkungan.

Kegagalan dalam penyesuaian diri anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya di dalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik bathin yang hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat disebabkan oleh perceraian orang tua. Peristiwa ini dapat mengganggu kehidupannya, maka ia takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah (Dariyo, 2003).

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres dan menimbulkan perubahan fisik, juga mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Dagun, 2002). Data dari Pengadilan Agama Samarinda menyatakan bahwa angka kasus perceraian terhadap perkawinan dari 3 tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup besar. Tahun 2009 kasus perceraian yang terjadi mencapai angka 1.383 perkara, tahun 2010 terjadi penurunan kasus perceraian dengan angka 1.189 perkara, dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali dengan angka 1.282 perkara.

Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtuanya. Dagun (2002) berpendapat bahwa perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Anggapan mengenai perceraian sama dengan suatu

kegagalan yang biasa karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis, padahal pada semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan serta latar belakang sosial yang berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini biasanya memunculkan ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga (Dariyo, 2003).

Menurut Adrian (2010) perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai biasanya dari segi psikis seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta sebagai orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Pada tahun pertama setelah perceraian, orang tua menjadi kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang dialami dan nantinya akan membuat individu dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupan.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan

membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta sebagai orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Pada tahun pertama setelah perceraian, orang tua menjadi kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang dialami dan nantinya akan membuat individu dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupan.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mempelajari penyesuaian diri anak remaja yang orangtuanya bercerai terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah, mengetahui dan mempelajari dampak psikologis apa yang akan dialami oleh anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (1984) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu situasi dalam kehidupan selalu berubah, individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

### Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri

Menurut Fatimah (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Faktor fisiologis, jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan

bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri.

- b. Faktor psikologis, yaitu faktor pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan konflik yang dialami dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.
- c. Faktor perkembangan dan kematangan, mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, kegamaan, dan intelektual
- d. Faktor lingkungan, kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.
- e. Faktor budaya dan agama, lingkungan budaya tempat tinggal dan tempat berinteraksi serta ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi hidup dan akan menentukan pola penyesuaian dirinya.

### Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Fatimah (2006), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

- a. Penyesuaian diri yang positif  
Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.
- b. Penyesuaian diri yang negatif  
Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

### Perceraian

Menurut Dariyo (2003), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

### Dampak Perceraian

Menurut Dariyo (2003), yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

- a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenang, dan khawatir dalam diri.
- b. Traumatis pada anak  
Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.
- c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan  
Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai oleh perasaan tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, takut, khawatir, dan marah. Akibatnya secara fisiologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya.

### Aspek-aspek Dukungan Sosial Pasangan

Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional, terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai. Ketika, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta dalam upaya memotivasi pekerjaan pasangan.
- b. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain dalam lingkup pekerjaannya.
- c. Dukungan instrumental, merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas seseorang.
- d. Dukungan informasi, orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah. Dapat berupa: nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.
- e. Dukungan kelompok, merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi.

### Remaja

Kartono (2005), mengatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah.

### Batasan Usia Remaja

Mönks, Knoers dan Haditono (2006), membagi remaja menjadi tiga kelompok usia, yaitu:

- a. Remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, merupakan masa negatif. Individu merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah.
- b. Remaja pertengahan, dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini individu menginginkan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Pada masa remaja ini memikirkan konsep diri dan konsep dirinya relatif stabil.
- c. Remaja akhir, berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya.

### Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1999), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih panjang daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain.
- g. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2008). Subjek penelitian ini adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun, dan informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, guru dan teman sebaya subjek. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang, 4 orang merupakan subjek remaja dan 6 informan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai penyesuaian diri, sebagian besar subjek mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, baik lingkungan tempat tinggal subjek maupun lingkungan sekolah. Hal ini ditandai mempunyai mengatasi masalah yang terjadi dengan kontrol emosi yang baik, serta memiliki gambaran diri positif juga mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan remaja dituntut untuk dapat mengontrol dan menempatkan sikap dan perilakunya serta menentukan pilihan untuk masa depannya, dengan begitu dia akan menjadi remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik ataupun tidak pada kondisi yang diinginkan oleh lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Fatimah (2006), penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Lebih lanjut Runyon dan Haber (1984) menambahkan, ciri-ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada lima yaitu, persepsi terhadap realitas, mampu mengatasi stress dan kecemasan, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah, remaja yang mampu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah dikatakan memiliki penyesuaian diri yang efektif begitu pula sebaliknya. Ini dibuktikan pula oleh pernyataan informan selaku orang tua subjek, subjek adalah anak yang percaya diri, mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya bahwa orang tua mereka telah bercerai, dengan melakukan kegiatan positif mengikuti

kegiatan yang diadakan di sekolah dengan kemampuan yang mereka miliki, serta tidak mengekspresikan emosi secara berlebihan apabila sedang marah, sedih dan sebagainya. Subjek pun mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua orang. Hal itu juga disampaikan oleh informan selaku teman sebaya subjek di sekolah bahwa subjek adalah anak yang aktif mengungkapkan pendapat, percaya diri dalam melakukan sesuatu sehingga memberikan kemudahan bagi mereka untuk menjalin hubungan dan mudah akrab dengan orang lain.

Berbeda halnya dari pernyataan subjek RA bahwa dia tidak mampu menerima kenyataan dirinya dengan permasalahan yang terjadi pada orang tua, kurangnya percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan merasa malu mengakibatkan subjek sulit bergaul dengan orang lain, ketidakmampuan mengendalikan emosi ketika melampiaskan amarah membuat subjek mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Fatimah (2006) juga menjelaskan anak dengan penyesuaian diri yang negatif, tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilakunya dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Menurut pendapat Konopka (dalam Agustiani 2006) usia 16-18 tahun adalah masa yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. selaras dengan pernyataan Subjek DS yang mampu menerima kenyataan dengan keadaan orang tua yang telah bercerai dan tidak membuatnya putus asa dalam menjalani kehidupan kedepan karena subjek memiliki harapan dan keinginan untuk membuat orang tua bangga dengan keberhasilan yang dia raih nanti. Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Dagun (2002), berpendapat bahwa perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis.

Pernyataan Dagun tersebut, senada dengan pernyataan subjek dan informan selaku orangtua subjek, bahawasanya mereka mengalami perasaan trauma untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis walaupun perasaan trauma itu hanya sedikit. Namun memberi kekhawatiran dan rasa tidak nyaman yang dialami oleh orang tua dalam menghadapinya dan bagi anak menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan subjek penelitian sebagian besar subjek yang orang tuanya bercerai tiga dari empat subjek mampu menerima

kenyataan yang terjadi, dapat mengatasi masalah dan memiliki kontrol emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, mengubah pandangan terhadap relaitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan membuat subjek mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya bahwasanya perceraian yang terjadi pada orang tua merupakan jalan hidup bagi diri dan orang tuanya. Namun hal ini berbeda pada subjek RA satu dari keempat subjek penelitian ini, tidak mampu menyesuaikan diri pada lingkungan karena subjek belum mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya dengan masalah bahwa orang tuanya telah bercerai, dan tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik serta mengalami kesulitan dalam bergaul karena malu pada teman jika mengetahui orang tuanya bercerai. Hal ini bisa berbeda karena dipicu dengan faktor pengalaman yang berbeda dari tiap masing-masing anak dalam menjalani permasalahan yang terjadi. Rentang waktu perceraian yang dilakukan oleh orang tua dianggap mampu mempengaruhi penyesuain diri anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. (2010). *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Artikel Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan; pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: kencana.
- Runyon, R. P., & Haber, A. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup* (Jilid dua). Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (3<sup>rd</sup> Ed). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.